

**DINAMIKA MUSLIM PATTANI DAN TANTANGAN BUDAYA
DI THAILAND**

OLEH

DR. FAKHRI, S.SOS, MA

DOSEN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

PRESENTASI PAPER

SEMINAR INTERNASIONAL

“MINORITY MUSLIM DA’WAH IN SOUTHEAST ASIA”

PADA 19 SEPTEMBER 2019 DI AULA PASCASARJANA

UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DINAMIKA MUSLIM PATTANI DAN TANTANGAN BUDAYA DI THAILAND

Oleh

Dr. Fakhri, S.Sos.MA¹

A. Pendahuluan

Thailand adalah sebuah negara yang terletak di wilayah Asia Tenggara yang secara geografis terletak di antara benua Australia dan daratan utama China. Kondisi geografis tersebut membuat posisi Thailand memiliki wilayah yang strategis dan mudah dijangkau untuk kegiatan perdagangan maupun penyebaran agama. Mayoritas penduduk Thailand memeluk agama Budha, yang mana agama Budha menjadi agama resmi negara. Sedangkan agama lainnya seperti agama Islam, Kristen, dan Konghuchu sebagai agama minoritas. Meskipun agama Islam di Thailand merupakan agama minoritas yang populasinya kurang dari 5% penduduk Thailand. Namun, Islam di Thailand merupakan agama minoritas yang berkembang cepat dan merupakan minoritas terbesar setelah Konghuchu.² Penduduk muslim secara mayoritas berada di wilayah selatan Thailand, yaitu Provinsi Pattani, Yala dan Narathiwat ditambah sebagian Satun dan Songkhla. Selain komunitas muslim yang terkonsentrasi di wilayah selatan Thailand, terdapat komunitas besar muslim di Bangkok dengan jumlah yang signifikan.

Secara historis, muslim di Thailand diakui tidak memiliki hubungan akar budaya dan geneologis dengan penduduk Siam. Sejak dahulu mereka adalah bagian dari warga kerajaan muslim Pattani yang kemudian dianeksasi oleh kerajaan Siam pada abad 18. Sebagaimana halnya dengan kondisi kelompok minoritas di berbagai belahan dunia yang lain, kawasan Thailand Selatan yang menjadi basis masyarakat Melayu Muslim merupakan sebuah daerah rawan konflik dengan latar belakang agama dan etnis. Terlebih Thailand beberapa kali dipimpin oleh rezim yang sangat mendiskriminasi masyarakat Melayu Muslim. Salah satu rezim yang paling diskriminatif bahkan represif adalah rezim Jenderal Phibul Songkhram di mana masyarakat Melayu Muslim telah menjadi mangsa dasar asimilasi kebudayaan.³ Dalam

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh Seminar Internasional "Integrasi Dakwah Muslim Minoritas di Asia Tenggara" di Aula Pascasarjana pada Tanggal 19 September"

² Thanet Aphorvsuvan, *History and Politics of The Muslim in Thailand* (Sejarah dan Politik), (Bangkok: Thamamasat University, 2003), h.3.

³ Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1885-1954*, (Negeri Sembilan: Seremban, 2004), h.2

kebijakan asimilasi tersebut Melayu Muslim dipaksa untuk menanggalkan identitas mereka dan menggantinya dengan segala bentuk identitas bercorak Thailand dan Budha.

Melayu muslim dipaksa untuk meninggalkan identitas mereka dan mengganti dengan segala bentuk identitas budaya yang bercorak Thai-Budha. Akibatnya posisi masyarakat muslim pattani yang minoritas menjadi ter subordinasi oleh budaya Thai yang secara populasi mereka mayoritas. Dengan kekuatan politik dan militer Thailand, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan asimilasi yang dikembangkan melalui sistem pendidikan, politik, budaya, dan hukum oleh pemerintah Thailand sebagai misi mereka untuk menanamkan nasionalismenya. Kondisi ini dimaknai oleh masyarakat Muslim pattani sebagai benturan budaya yang dapat mengakibatkan konflik dalam jangka panjang.

Asimilasi ajaran Islam dengan tradisi Melayu telah membentuk *Ethno-Religious-Natiolisme*. Pada masa berikutnya, budaya bentukan inilah yang menjadi alasan masyarakat Muslim Pattani untuk terus mempertahankan diri dari serbuan budaya luar, termasuk budaya Siam yang didukung sepenuhnya oleh pemerintah Thailand. Karakter asli dari Muslim Melayu Pattani tidaklah bersifat radikal, dalam arti toleransi terhadap perbedaan adat istiadat maupun tradisi lain. Akan tetapi, karakter tersebut dapat berubah menjadi militan ketika ada ancaman terhadap eksistensi kebudayaan. Argumentasi inilah yang menjadi landasan munculnya resistensi yang berujung pada terjadinya konfliknya antara muslim Melayu dengan pemerintah Thailand.⁴

Berdasarkan diskursus di atas maka menjadi menarik untuk menelisik secara detail tentang bagaimanakah kehidupan masyarakat Melayu Muslim minoritas dengan pertentangan budaya yang dikembangkan oleh pemerintah Thailand terhadap warga Muslim di selatan Thailand. Oleh karena itu penulis mencoba memaparkan artikel ini dengan tujuan untuk mengkomunikasikan tentang *“Dinamika Muslim Pattani dan Tantangan Budaya di Thailand”*.

B. Gambaran Masyarakat Muslim Pattani

Pattani merupakan salah satu daripada empat provinsi Thailand yang mempunyai mayoritas penduduk beragama Islam (80%). Nama Pattani berasal dari dua perkataan Bahasa Melayu

⁴ Imtiyaz Yusuf, *“Ethnoreligious and Political Pimeusious of The Southern Thailand Conflict”* dalam Amit Pandya and Ellen Laipson (eds), *Islam and Politics, Rencwal and Resistance in Muslim World*, (Washinton DC : The Hung L. Stimson Center, 2009), h 43.

logat setempat yaitu "Pata" ("Pantai") dan "Ni" ("Ini"). Sebagai salah satu wilayah baru yang terbentuk dari Negara Patani awal, demografinya tidak jauh berbeda dengan provinsi-provinsi mayoritas Melayu Islam yang lain seperti Narathiwat (Menara), Yala(Jala), Satun(Sentul) dan Songkhla (Senggora).

Al-Fattani adalah dari perkataan Bahasa Arab bermaksud kebijaksanaan atau cerdas, karena di situ tempat lahirnya banyak ulama dan cendekiawan berbagai golongan dari tanah Melayu (jawi). Banyak juga yang menjadi ahli tafsir Alquran, pengarang kitab bahasa Arab dan bahasa Melayu serta banyak juga yang telah menjadi tenaga pengajar di tanah Arab kebanyakan dari Fattani maka orang-orang Arab menggelar mereka adalah orang Fattani. Fattani merupakan serambi Mekah-nya Thailand yang digelar Fattani Darulsalam

Masyarakat Melayu di selatan Thailand biasanya menyebut wilayah mereka dengan "Pattani". Melayu Muslim meragukan etnis pribumi yang mendiami Pattani, salah satu provinsi di wilayah perbatasan selatan Thailand. Identitas ini terbentuk sebagai akibat adanya asimilasi antara Islam di satu sisi dan Melayu di pihak lain. Islam dan budaya Melayu sudah menyatu ibarat tulang dibalut dengan daging, sehingga bagi masyarakat Pattani, menjadi muslim tidaklah cukup, tetapi syarat kesempurnaannya sebagai Muslim adalah menjadi orang melayu.

Masyarakat muslim Pattani secara garis besar dapat dikategorikan dalam 2 (dua) kelompok, yaitu abangan dan santri.⁵ Abangan adalah sebutan bagi muslim pribumi yang menekankan pada praktik dan ritual dalam beragama, sedangkan santri adalah sebutan bagi mereka yang memiliki banyak pengetahuan agama secara murni. Pengkategorian ini juga menunjuk pada tingkat penguasaan ilmu agama, sehingga orang abangan disebut juga orang jahil sedangkan santri disebut orang alim. Dalam aspek kepercayaan, masyarakat Muslim Melayu Pattani memiliki keyakinan sinkretis. Hal ini terutama terjadi pada kelompok Islam tradisional. Keyakinan mereka merupakan perpaduan antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal yang berasal dari masa pra Islam, yaitu tradisi Hindu dan agama lokal Melayu.⁶ Keyakinan sinkretis ini mewujud dalam bentuk sufisme. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Muslim Melayu tradisional adalah perpaduan antara agama Islam, Hindu, dan kepercayaan lokal masyarakat Pattani.

⁵ Diptendu Sarkar, "Religious Minority, Education and Separatism in South Thailand", Paper Presented at "the 12th International Conference on Thai Studies University of Sidney April, 22-24, 2014, h.14

⁶ Diptenden Sarkar "Religious Minority..." h.6

Muslim Melayu Pattani menggunakan huruf Arab Melayu. Mereka menolak penggunaan huruf Thai karena dianggap akan menggeser budaya huruf mereka. Bahasa yang digunakan dikenal dengan istilah bahasa Jawi, yang merupakan rumpun dari bahasa Melayu. Terbentuknya kebudayaan di atas, yang merupakan perpaduan Melayu-Islam berkembang menjadi karakter etnis Melayu Muslim di Pattani khususnya dan di Thailand pada umumnya. Jika dipelajari dari sejarah tulisan Jawi memang awal mulanya berkembang di Aceh (Samudera Pasai) sejalan dengan perkembangan Islam di Asia Tenggara, tulisan Jawi menjadi media komunikasi Islam di Asia Tenggara.

Tulisan Jawi sudah mulai diterapkan kembali melalui sekolah-sekolah dan pondok-pondok pesantren di Pattani. Secara umum, masyarakat Muslim Pattani menggunakan tulisan Jawi ini, bukan saja pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, tetapi juga ditempat-tempat umum. Dalam penggunaan media sosial seperti *facebook* pun nama akun mereka banyak menggunakan tulisan Jawi. Pada tahun 2007, kantor statistik Nasional Thailand mengungkapkan bahwa terdapat 3.494 masjid yang ada di Thailand. Masjid terbanyak berada di Provinsi Pattani, yaitu sebanyak 636 masjid. Berkaitan dengan urusan agama Islam di Thailand di emban oleh seorang mufti yang memperoleh gelar *Syaikhul Islam (Chularajmontree)*. Mufti ini berada di bawah Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Pendidikan serta bertanggung jawab pada Raja. Mufti bertugas untuk mengatur kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan Muslim, seperti penentuan awal akhir bulan Hijrah serta penetapan bulan Ramadhan setiap tahun.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan peneliti untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah agar hasil dari penelitian dapat dideskripsikan dan digambarkan dalam kalimat yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena. Moleong menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : *indepth interview* dan studi pustaka. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis interaksi Miles and Huberman

yang terdiri dari empat tahap, yaitu : pengumpulan data (*data collecting*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan (*conclusion*).⁷

Adapun informan dari penelitian ini adalah mantan pejabat atase pendidikan KBRI di Thailand, pelajar Aceh yang studi di Thailand Selatan dan Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry asal Thailand. Adapun studi pustaka dilakukan dengan menelusuri dokumen terkait seperti berita *on line*, surat kabar, bulan dan penelitian terdahulu.

D. Program dan Kebijakan Thailand

1. Program Thaifikasi

Thaifikasi atau Thai-Isasi adalah proses dimana orang-orang dari budaya dan etnis yang berbeda yang tinggal di Thailand menjadi berasimilasi dengan budaya dominan Thailand, yaitu Thailand Tengah. Secara geografis Thailand terbagi tiga wilayah, yaitu Thailand Utara, Thailand Tengah, dan Thailand Selatan. Masyarakat Thailand Utara dan Tengah didominasi oleh suku Siam yang beragama Budha, sedangkan di wilayah Selatan mayoritas Muslim menjadi problem ketika program ini dijalankan mulai abad 20. Program Thaifikasi ini ditandai dan diperkuat dengan pelarangan penggunaan bahasa Melayu dan nasionalisasi budaya masyarakat Thai melalui bahasa dan adat istiadat. Kebijakan kultural yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Siam dan adat istiadat Thai ditujukan guna mempromosikan nasionalisme Thai sambil mengikis identitas Muslim Melayu di Pattani.

Ratthaniyon No.1 yang ditetapkan pada 24 Juni 1930, diantaranya mencakup perubahan nama Siam menjadi Thai. Thai mengacu pada identitas bangsa, bahasa, dan negara yang berpengaruh terhadap batasan-batasan etnik sebagai kelompok kultural (*ethnic and cultural boundaries*), karena baik yang berasal dari India, Pakistan, Bangladesh, Arab yang merupakan imigran juga dikelompokkan kedalam Thai Muslim. Sebagai wujud untuk menanamkan kesamaan ideologi tentang nasionalisme Thai, pemerintah juga menciptakan lagu-lagu kebangsaan yang bertema memuja kebesaran sejarah Thai, kejayaan raja-raja, dan pahlawan-pahlawan Thai. Lagu-lagu kebangsaan ini disiarkan setiap harinya melalui berbagai program radio, televisi, dan media lainnya.⁸

Asimilasi budaya yang dilakukan terhadap Muslim Pattani merujuk pada kebijakan nasionalisasi Thai melalui sekularisasi pendidikan dan nasionalisasi Thai melalui bahasa dan adat istiadat seperti terurai dalam penjelasan di atas. Kedua model nasionalisasi ini

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Reuraja Rosdakarya, 2000), h.6

⁸ Paulus Rudolf Yuniarto, minoritas Muslim Thailand : *Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme*, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 7 No.1 Tahun 2005, h.107.

berimplikasi terhadap ketimpangan (*gap*) sosial-ekonomi-politik dan merupakan kondisi potensial yang mengundang konflik dan kekerasan antar kelompok masyarakat. Kondisi pluralitas masyarakat yang berusaha di seragamkan mengandung potensi dan ancaman bagi terurainya ikatan kesatuan dan keutuhan dalam negara bangsa Thailand itu sendiri. Kekuatan otoritas negara yang bersifat memaksa sebagaimana dialami Patani yang dipaksa masuk dalam lingkup nationstate Thailand melalui program-program nasionalisasi Thai; pendidikan, bahasa, budaya, agama, yang justru memperkuat keinginan untuk melepaskan diri dari ikatan negara bangsa.⁹

Apa yang terjadi terhadap Melayu Muslim di Thailand dapat dikatakan sebagai kekerasan kultural. Kekerasan kultural yang dimaksud adalah aspek budaya, ranah simbolik eksistensi kita ditunjukkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan yang bersifat empirik dan ilmu pengetahuan yang bersifat formal yang dapat digunakan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung atau struktural.¹⁰ Sampai saat ini minoritas Melayu Muslim di Thailand masih jauh dari kelapangan dalam menjalani minoritas yang terus mendapatkan tekanan dan diskriminasi yang tiada henti. Kondisi tersebut apabila terjadi terus-menerus dapat menimbulkan efek traumatik akut pada seseorang manusia. Ketidakinginan masyarakat Melayu-Muslim untuk berasimilasi dengan budaya Thai disebabkan kepercayaan mereka yang sangat kuat tentang keturunan mereka, baik secara historis maupun budaya, yang mempunyai hubungan dekat bangsa Melayu.

2. Migrasi Internal

Penyebab kedua adalah, migrasi internal. Adanya program migrasi penduduk dari wilayah Utara telah menciptakan kesenjangan ekonomi antara komunitas Muslim dengan Komunitas non Muslim. Para penduduk ini dipindahkan ke Selatan dengan alasan meratakan densitas penduduk, sekaligus meningkatkan taraf hidup penduduk (*Save settlement*), di mana setiap keluarga diberi oleh pemerintah sebidang tanah garapan seluas 25 rai dan rumah seluas 5 rai). Tujuan lainnya adalah untuk membuat jumlah penduduk di selatan menjadi “imbang”, antara penduduk Muslim dan Budha. Penduduk yang dipindahkannya sebagian pegawai pemerintah di wilayah utara dan pusat untuk mengisi jabatan –jabatan di wilayah Selatan. Pola ini juga memicu munculnya perlawanan masyarakat Pattani. Program tersebut baru berjalan 40

⁹ Paulus Rudolf Yuniarto, *Minoritas Muslim Thailand...* h.108.

¹⁰ Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan konflik, Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), h.429.

tahun dan dalam kurun waktu 75 tahun, proyek itu akan menghasilkan jumlah penduduk yang seimbang di wilayah selatan antara penduduk Muslim dan penduduk Budha.¹¹

3. Penghapusan Hukum Islam

Satu program kebijakan Thailand yang langsung menimbulkan sikap permusuhan orang Melayu Muslim terhadap pemerintah Thailand adalah penghapusan hukum Islam, yang selanjutnya dengan ditempatkannya pejabat Thai yang agama Budha di lembaga-lembaga peradilan.¹² Karena bagi orang Melayu Muslim, Syariah dan lembaga peradilan dipandang sebagai wilayah kehidupan yang sakral, di mana hukum sudah bersatu antara adat dan kehidupan sehingga budaya syariat dalam pandangan Melayu-muslim memiliki kekuatan Ilahi.

Selama paruh abad 20 asimilasi paksa yang dilakukan pemerintah Thai; seperti sekularisasi agama yang ditandai dengan penghapusan hukum Islam dan peran pengadilan agama Islam, penggunaan bahasa Thai, pemberlakuan etika Budisme telah membangkitkan semangat resistensi yang semakin besar di kalangan Pattani. Pemerintah gagal mencermati adanya simbol-simbol identitas yang bersifat permanen dan karenanya relatif sulit dirubah dalam tempo singkat. Identitas Pattani dibangun di atas simbol-simbol atau atribut seperti : pengalaman sejarah atau *collective memory* tentang kerajaan Melayu Patani, bahasa Melayu, agama Islam, kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat lokal, interaksi atau penggabungan antara "Melayu" sebagai unsur dari varians lokal (*local variance*) dengan "Islam" tradisi nyang masuk belakangan.

Pertentangan kebijakan yang di terapkan oleh pemerintah Thailand terhadap Muslim Pattani menjadi tantangan serius bagi umat Islam di selatan Thailand. Bagaimana akhirnya Muslim Pattani melakukan perlawanan dengan militer Thailand konflik dan rekonsiliasi antara kedua belah pihak di selatan Thailand kirannya belum menunjukkan hasil yang menyenangkan.¹³

E. Sikap Umat Islam Pattani

Salah satu tipe umat Islam Pattani dalam memperjuang hak azazi manusia adalah pantang menyerah dan terus melakukan berbagai kegiatan *jihad fisabilillah* dalam arti lebih luas melalui perlawanan jihad yang dilakukan umat Islam Pattani melawan militer Thailand

¹¹ Paulus Rudolf Yuniarto, *Minoritas Muslem Thailan...* h. 110-111.

¹² W.K. Che Man, *The Thai Gresment and Islamic Institutions in The Four Southeru Muslim Provinces of Thailand*" *SOJOURN*, vol.5 no.2, 1990, h.255

¹³ Hasil wawancara dengan Faisal, *alumni mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah asal Thailand*, pada tanggal 8 september 2019, *via telepon selular*

bukan saja dengan senjata, tetapi juga dengan jalur Internasional melalui diplomasi politik. Di samping itu juga Melayu Muslim membangun pusat-pusat studi Islam, pemberdayaan ekonomi, pertanian dan dakwah. Dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) banyak pemuda Muslim Pattani studi S1,S2 dan S3 di Timur Tengah, Eropa dan Asia. Dalam Forum-Forum Internasional, masalah yang menyangkut dengan status hukum etnis Melayu-Muslim di selatan Thailand ini telah semakin mendapatkan perhatian di dunia Internasional.¹⁴

Dalam kasus gerakan Melayu-Muslim di Thailand Selatan, faktor-faktor ras, bahasa, agama, adat-istiadat, dan kesadaran akan suatu identitas kolektif yang khas, telah dimobilisasikan untuk memperkuat solidaritas kolektif dalam melawan setiap upaya pengintegrasian dan pengasimilasian yang dilakukan pemerintah Muangthai. Faktor yang dipandang paling efektif untuk membangun solidaritas itu adalah agama. Sebab, agama memiliki daya untuk membangkitkan kekuatan moral, rohani, dan emosi yang sangat besar bagi suatu komunitas yang merasa terancam eksistensinya. Dalam konteks yang demikian, ancaman dari luar itu tidak hanya dipandang sebagai ancaman bagi kelompok itu sendiri, tetapi lebih sebagai ancaman terhadap agama yang dianut bersama oleh kelompok tersebut. Dalam konteks inilah pengertian “fundamentalisme Islam” diletakkan.

Dalam masyarakat Melayu-Muslim di Thailand Selatan, bentuk-bentuk gerakan fundamentalisme itu adalah sebagai berikut :

a. Gerakan Dakwah

Gerakan ini di motori oleh kaum elite agama yang cemas akan lunturnya identitas keislaman karena proses sekularisasi yang telah menyusup ke dalam pondok pesantren. Gerakan ini hendak mengimbangi kontrol pemerintah atas pondok dengan jalan syair agama seluas mungkin.¹⁵

b. Gerakan Tariqah

Tariqah merupakan jalan esoterik yang menekan kehidupan batin dengan tujuan akhir kesempurnaan rohani. Dalam konteks Thailand Selatan, kata Tariqah mempunyai arti “ keterlibatan dalam ilmu dan praktek sihir, guna-guna dan ilmu hitam”. Para anggotanya

¹⁴ Hasil wawancara dengan Dr. Yunardi, M.Sc, *Mantan Atase Pendidikan KBRI Thailand*, pada Tanggal 9 September 2019 di Banda Aceh. Menurutnya etnis Melayu-Muslim terkini telah memiliki wakil-wakil dalam pertemuan seperti : Konferensi Liga Dunia Islam, OKI Konferensi Liga Arab, Konferensi Islam Asia dan Organisasi Dakwah Internasional.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Yazid pelajar Aceh yang sedang studi pada salah satu pondok pesantren di Narathiwad pada tanggal 10 September 2019. *Via telepon selular.*

biasanya percaya bahwa mereka memiliki kekuatan ilmu ghaib untuk membela diri dari serangan musuh.

c. Kelompok-kelompok muslim militan

Ini satu bentuk fundamentalisme yang menampakkan diri dalam kelompok-kelompok militan yang sangat gigih mempertahankan islam, agar jangan sampai “ digusur oleh orang-orang Thai-Budhis pemuja berhala”.

Ada dua kelompok muslim militan yang menonjol yaitu :

1. Sabilillah, yang pernah melakukan aksi pemboman terhadap bandar udara internasional Don Muang, Bangkok 4 Juni 1977
2. Gerakan Islam Pattani (GIP), yang merekrut calon-calon anggotanya dari kalangan terpelajar.

Gerakan separatis muslim Pattani pada dasarnya merupakan bentuk dari perlawanan budaya akibat diskriminasi perlakuan yang mereka terima pada saat ini paling tidak merujuk pada beberapa hal :

1. Setiap orang di perbatasan selatan berhak atas kehidupan yang berbahagia dengan identitas agama dan budayanya. Orang-orang thai muslim yang menjadi mayoritas dapat hidup secara muslim dalam masyarakat thai.
2. Setiap orang menghargai perbedaan budaya yang dapat menjadi kekuatan dan kecerdasan bagi pembinaan kestabilan politik, keamanan dan pembangunan.
3. Masyarakat daerah berpeluang dan berperan dalam proses penyelesaian masalah dan pembangunan. Identitas keagamaan di negara-negara asia tenggara ada beberapa tingkatan melekat dengan identitas etnik atau bersatu dengan tradisi masyarakat. Hal tersebut digambarkan dalam peribahasa dalam bahasa melayu yaitu ; adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah. Agama seringkali tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat karena peranannya yang tidak sekedar menjadi inspirasi tetapi menjadi hukum yang mengatur kehidupan masyarakat dan pemerintahannya.¹⁶

¹⁶ Clive christie, *A Modern History of southeast Asia : Decolonization, Nationalisme and seperatisme*, (Singapore : Institute Asian Studies, 2000) h. 132

F. Penutup

Pertentangan budaya yang dihadapi masyarakat Muslim Pattani menjadi dampak signifikan dalam segala aspek kehidupan di Selatan Thailand. Bagaimanapun tantangan ini menjadi beban yang harus dipikul oleh generasi Muslim selanjutnya. Oleh karena demikian perlawanan Melayu-Muslim merupakan bagian penyelamatan dari agama dan budaya Islam itu sendiri.

Sebagai masukan dalam paper ini ada 5 point penting yang dapat menjawab berbagai tantangan penderitaan masyarakat Muslim Pattani, di antaranya sebagai berikut.

1. Perlunya peningkatan dan pengembangan bidang pendidikan bagi masyarakat Muslim.
2. Perlunya percepatan pertumbuhan ekonomi di wilayah Selatan Thailand melalui pemberdayaan pertanian terpadu.
3. Keadilan dalam arti yang lebih luas tanpa memandang suku,ras dan agama.
4. Memperkuat jaringan organisasi lokal dengan bekerjasama jaringan organisasi Internasional.
5. Memperkuat dan kegiatan-kegiatan dakwah, baik micro maupun macro.

DAFTAR PUSTAKA

- Aphornsuran, Thanet**, *History and Politics of the Muslim in Thailand (Sejarah dan Politik Muslim di Thailand)*, Bangkok : Thammasat University, 2003.
- Che Man, Wk.** 1990. *Muslim Separatisme, the Moros of Southern Philipines and The Malays of southern Thailand*, Singapore : Oxford University.
- Christie, Clive J.**, 2000, *A Modern History of Southeast Asia : Decolonization, Nationalisme and Segastim*, Institute of Southeast Asia Studies, Singapore.
- Gattung, Johan**, *Studi Perdamaian : Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya : Pustaka Eureka. 2003
- Moleong, Lexi, J.**, *Metode Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000
- Mahmud, Nik Anwar Nik**, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1885-1954*, Negeri Sembilan :Seremban, 2004
- Paulus Ru'oolf Yuniarto**, *Minoritas Muslim Thailand Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme dalam Jurnal Masyarakat*
- Sarkar, Diptendu**, "Religious Minority, Education and Separatism in South Thailand" paper Presented at "the izth International Conference on Thai Studies. University Sidney, April, 22-24,2014 dan Budaya Volume 7 No. 1, 2005.
- Yusuf, Imtiyas**, "Ethnoreligious and Political Domensions of The Southern Thailand Conflict" dalam Amit Paudaya aud Elleu Laipson (eds), *Islam aud Politics, Renewad and resistance in Muslim Word*, Washington DC : The Henry L. Stimson Center.

WAWANCARA

- Dr. Yunardi, M.Sc.** Mantan Atase Pendidikan KBRI untuk Thailand, 9 September 2019.
- Faisal, S.Sos.I**, Alumni Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry asal Thailand, 8 September 2019
- Yazid**, Pelajar Aceh yang studi di Pande Pattani, 10 September 2019